

TABOT BENGKULU: KAJIAN TEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM BINGKAI AKULTURASI BUDAYA

Iman Kristina Halawa¹ Juliusman Halawa² Junius Ediman Laia³

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu¹⁻³

Email Correspondence: imankristinahalawasttab@gmail.com¹

Abstract: The Tabot tradition in Bengkulu originates from the commemoration of the Karbala tragedy; however, through a long process of acculturation with local culture, it has transformed into a religio-cultural identity of the local community. This article aims to analyze Tabot as an expression of contextual theology—a form of faith that interprets the universal Islamic values of sacrifice, justice, and solidarity within the local cultural framework of Bengkulu. This study employs a qualitative descriptive approach using a hermeneutical method to interpret the religious symbols of Tabot, combined with literature triangulation to ensure the validity of cross-disciplinary interpretation (theology, anthropology, and cultural studies). The findings reveal that Tabot functions not merely as a religious ritual but also as a medium for strengthening cultural identity, transmitting moral values, and fostering interfaith dialogue. From a Christian theological perspective, Tabot resonates with the sacrifice of Christ, offering opportunities for cross-faith reflection and theological pluralism. The novelty of this research lies in interpreting Tabot as a form of cross-religious contextual theology, which has implications for religious education, cultural preservation, and the development of interfaith dialogue in Indonesia.

Keywords: Tabot Bengkulu, contextual theology, cultural acculturation, interfaith dialogue, Islam Nusantara

Abstrak: Tradisi Tabot di Bengkulu berakar dari peringatan tragedi Karbala, namun melalui proses akulturasi dengan budaya lokal, ia bertransformasi menjadi identitas religio-kultural masyarakat setempat. Artikel ini bertujuan menganalisis Tabot sebagai ekspresi teologi kontekstual, yaitu wujud iman yang menafsirkan nilai-nilai universal Islam pengorbanan, keadilan, dan solidaritas dalam bingkai budaya lokal Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode hermeneutik untuk menafsirkan simbol-simbol religius Tabot, serta triangulasi literatur untuk menjaga validitas interpretasi lintas disiplin (teologi, antropologi, dan budaya). Hasil kajian menunjukkan bahwa Tabot tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media penguatan identitas budaya, sarana pendidikan nilai moral, dan ruang dialog antaragama. Dari perspektif teologi Kristen, Tabot memiliki resonansi dengan pengorbanan Kristus, sehingga membuka peluang refleksi lintas iman dan teologi pluralisme. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan Tabot sebagai bentuk teologi kontekstual lintas agama yang berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama, pelestarian budaya lokal, dan penguatan dialog antarumat beragama di Indonesia. studi ini juga dapat memperkaya literatur teologi kontekstual di Indonesia melalui pendekatan hermeneutik simbolik

Kata kunci: Tabot Bengkulu, Teologi Kontekstual, Akulturasi Budaya, Dialog Antaragama, Islam Nusantara

Pendahuluan

Tradisi Tabot Bengkulu merupakan salah satu warisan budaya religius yang khas di Indonesia. Akar sejarahnya berhubungan dengan peringatan Asyura, yakni tragedi Karbala pada 10 Muharram 61



H yang menewaskan cucu Nabi Muhammad SAW, Imam Husain bin Ali. Peristiwa ini tidak hanya menjadi simbol penderitaan, tetapi juga perlawanan terhadap tirani dan ketidakadilan. Dalam tradisi Islam Syiah, peringatan Asyura menempati posisi penting sebagai ekspresi duka kolektif sekaligus pengingat spiritual tentang nilai pengorbanan dan keadilan.¹ Ritual Tabot diyakini diperkenalkan ke Bengkulu pada abad ke-17 oleh keturunan Muslim India asal Madras (Tamil) yang dikenal sebagai komunitas Sepoy, pada masa kolonial Inggris.² Sejak saat itu, Tabot tidak berhenti pada bentuk ritual Syiah semata, tetapi mengalami proses panjang akulturasi budaya dengan masyarakat lokal. Unsur-unsur lokal seperti seni ukir, musik dol, dan arak-arakan khas Bengkulu melebur dengan nuansa religius Tabot, menjadikannya bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga identitas kultural yang diwariskan lintas generasi.³

Sejumlah penelitian telah menyoroti tradisi Tabot dari berbagai sudut pandang. Kurniawan melihat Tabot sebagai ekspresi identitas religius masyarakat Bengkulu, menekankan dimensi spiritualitas dan solidaritas sosial.⁴ Sementara itu, Budiman: lebih menekankan transformasi Tabot ke dalam ranah festival budaya dan pariwisata, yang kini menjadi ikon daerah.⁵ Kajian antropologis juga dilakukan oleh Handayani, yang menyoroti simbolisme dan dinamika sosial dalam prosesi Tabot.⁶ Sedangkan Renta menyatakan dalam konteks politik identitas, menunjukkan bagaimana Tabot diposisikan sebagai ikon pemersatu masyarakat lintas etnis dan agama.⁷

Meskipun kajian mengenai Tabot sudah banyak dilakukan dari perspektif antropologi, budaya, pariwisata, dan politik identitas, kajian yang menyoroti Tabot dalam perspektif teologi kontekstual masih sangat terbatas. penelitian sebelumnya belum meninjau makna teologis simbol-simbol Tabot dalam kerangka lintas agama. Celah penelitian (research gap) inilah yang ingin diisi oleh artikel ini, dengan menempatkan Tabot bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ekspresi iman yang berakar pada konteks lokal serta membuka ruang dialog antaragama.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, fokus utama kajian Tabot selama ini masih berkutat pada aspek budaya, pariwisata, dan politik identitas. Namun, ruang kajian yang melihat Tabot sebagai

¹ Kamran Scot Aghaie, *The Martyrs of Karbala: Shi'i Symbols and Rituals in Modern Iran* (University of Washington Press, 2004), 83.

² Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu, Dalam Bunga Rampai Melayu Bengkulu* (Bengkulu: Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004), 1.

³ Femalia Valentine, "Komunikasi Ritual Tabot (Studi Kasus Makna Tabot Bagi Pengikutnya, Pemerintah, Dan Masyarakat Di Bengkulu)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 52.

⁴ Adi Rahmat Kurniawan, "Simbol Dan Ritual Dalam Tradisi Tabot Di Bengkulu: Kajian Antropologis Dengan Pendekatan Teori Ruang Henri Lefebvre Dan Teori Simbolik Clifford Geertz," *Journal of Comparative Study of Religions* 5, no. 1 (December 2, 2024): 65–84, <https://doi.org/10.21111/jcsr.v5i1.13058>.

⁵ Dwi Aji Budiman, "Tabot, Sakralitas Dalam Komodifikasi Pariwisata," *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2022): 41–50.

⁶ Rizqi Handayani, "Dinamika Kultural Tabot Bengkulu," *Buletin Al-Turas* 19, no. 2 (January 23, 2018): 241–54, <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3718>.

⁷ Person Pesona Renta, "TABOT Upacara Tradisi Masyarakat Pesisir Bengkulu," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 6, no. 1 (2011): 47, <https://doi.org/10.14710/sabda.v6i1.13301>.

ekspresi teologi kontekstual terutama dalam dialog lintas iman masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan Tabot dalam bingkai teologi kontekstual lintas agama. Di titik inilah penelitian ini menawarkan kebaruan. Alih-alih melihat Tabot hanya sebagai festival budaya atau warisan tradisi, artikel ini mencoba membacanya sebagai ekspresi teologi kontekstual. Dengan demikian, Tabot dipahami bukan sekadar perayaan seremonial, melainkan juga sebagai wujud inkulturasi iman yang menunjukkan bagaimana Islam di Nusantara hadir dengan wajah yang ramah, dialogis, dan terbuka terhadap budaya.

Penekanan pada perspektif ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai Tabot, yakni sebagai titik temu antara teologi dan budaya, sekaligus memperlihatkan peranannya dalam membentuk identitas religio-kultural masyarakat Bengkulu di era modern. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang teologi kontekstual lintas agama di Indonesia, menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana iman dan budaya saling memperkaya, serta menunjukkan potensi Tabot sebagai jembatan dialog antaragama yang kontekstual, inklusif, dan berakar kuat dalam kearifan lokal. Artikel ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan tradisi Tabot sebagai locus teologi kontekstual lintas iman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena sesuai untuk mengkaji tradisi keagamaan dan budaya yang sarat makna simbolik. Menurut Creswell. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena, sekaligus menangkap konteks sosial yang melingkupinya.⁸ Dengan demikian, pendekatan ini dipandang tepat untuk menyingkap dimensi religius dan kultural dari tradisi Tabot Bengkulu.

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku, artikel jurnal, disertasi, serta prosiding yang relevan dengan tradisi Tabot, teologi kontekstual, Islam Nusantara, dan dialog antaragama. Rentang literatur yang ditinjau adalah 2000–2024, dengan fokus pada sumber akademik yang terindeks. Kriteria inklusi penelitian ini adalah literatur yang membahas dimensi religius, kultural, atau teologis dari Tabot. Adapun sumber populer non-akademik seperti berita atau opini publik tidak dijadikan rujukan utama karena kurang memenuhi standar ilmiah. Bevans menegaskan bahwa teologi tidak dapat dipisahkan dari konteks historis, sosial, dan kultural di mana iman itu dihidupi.⁹ Oleh karena itu, analisis Tabot melalui perspektif ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai-nilai Islam seperti

⁸ John W Creswell, *Desain Penelitian : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Metode Campuran* (Sage publications, 2017), 11.

⁹ Stephen Bevans, "Models of Contextual Theology," *Theological Studies* 55, no. 3 (1994): 584.

keadilan, pengorbanan, dan solidaritas dimaknai dalam bingkai akulturasi budaya Bengkulu. Sumber data utama penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, yang mencakup karya ilmiah, artikel jurnal, dan buku yang relevan.

Untuk menganalisis data, digunakan metode hermeneutik, yakni penafsiran makna simbol dan praktik ritual. Widodo menjelaskan bahwa hermeneutika bertujuan mengungkap makna tersembunyi dari simbol-simbol, sehingga analisis ini relevan dalam mengkaji prosesi Tabot yang kaya dengan simbol keagamaan dan kultural.¹⁰ Teknik ini dipadukan dengan analisis tematik untuk menemukan pola dan tema yang konsisten terkait hubungan antara teologi dan budaya dalam Tabot.

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai literatur dari disiplin berbeda (antropologi, teologi Islam, dan teologi Kristen). Menurut Purnama triangulasi dapat meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif dengan cara mengontraskan berbagai perspektif sehingga interpretasi lebih komprehensif.¹¹ Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, kerangka teologi kontekstual, serta metode hermeneutik dan triangulasi, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang utuh tentang Tabot Bengkulu sebagai wujud akulturasi budaya sekaligus ekspresi iman yang kontekstual. Peneliti berperan sebagai interpreter yang menafsirkan makna religio-kultural berdasarkan teks dan konteks akademik

Sebagai penelitian berbasis pustaka, kajian ini tidak melibatkan observasi lapangan secara langsung. Implikasinya, hasil penelitian lebih bersifat konseptual-reflektif, bukan deskriptif etnografis. Namun demikian, dengan memanfaatkan beragam literatur akademik lintas disiplin, penelitian ini tetap mampu menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai Tabot sebagai ekspresi teologi kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Tabot sebagai Ekspresi Teologi Kontekstual Islam

Tradisi Tabot Bengkulu dapat dipahami sebagai contoh nyata dari teologi kontekstual, yaitu praksis iman yang selalu berinteraksi dengan konteks sosial, historis, dan budaya. Bevans

¹⁰ Sembodo Ardi Widodo, Universitas Islam, and Negeri Sunan, "Metode Hermeneutik Dalam Pendidikan" XXXI, no. 70 (2008): 322–32.

¹¹ Purnama Syae Purrohman, "Menulis Skripsi Dengan Metode Penelitian Kualitatif," *Metode* 18, no. 8 (2018).

menegaskan bahwa setiap bentuk teologi pada dasarnya adalah kontekstual, sebab iman tidak pernah dipraktikkan dalam ruang hampa.¹² Dalam hal ini, Tabot menghadirkan nilai-nilai universal Islam pengorbanan, keadilan, dan solidaritas dalam bingkai budaya Bengkulu.

Penelitian Valentine menunjukkan bahwa Tabot bukan hanya sarana mengenang peristiwa Karbala, tetapi juga wadah masyarakat Bengkulu untuk mengekspresikan identitas religius, dengan melibatkan Muslim Sunni bahkan non-Muslim dalam prosesi budaya.¹³ Hal ini menunjukkan inklusivitas tradisi Tabot. Geertz menyebut proses ini sebagai *lokalisasi*, yakni penyesuaian doktrin universal dengan simbol lokal.¹⁴ Nilai pengorbanan Imam Husain dipadukan dengan seni ukir, musik dol, dan arak-arakan khas Bengkulu.¹⁵ Temuan ini sejalan dengan Woodward yang menunjukkan bahwa Islam di Jawa juga mengalami proses inkulturasi melalui ritual budaya, sehingga memperlihatkan pola Islam lokal yang kreatif dan akomodatif.¹⁶ Konsep ini dipertegas oleh Hakim yang menegaskan bahwa Islam di Asia Tenggara sejak awal berkembang melalui proses interaksi dengan budaya lokal, menghasilkan varian Islam yang moderat, ramah budaya, dan kontekstual.¹⁷ Bahkan Lestari menunjukkan bahwa tradisi keislaman di Indonesia tidak hanya berdialog dengan budaya lokal, tetapi juga dengan pluralitas agama lain, sehingga praktik keagamaan seperti Tabot dapat dipahami sebagai ekspresi pluralisme religius.¹⁸

Penelitian Maulidin dkk. juga menguatkan bahwa Islam di Indonesia mampu menyesuaikan diri dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan orientasi spiritual.¹⁹ Dalam konteks Tabot, peringatan perjuangan Imam Husain lebih ditekankan pada solidaritas sosial ketimbang konflik teologis Sunni Syiah menunjukkan peran Tabot dalam pewarisan nilai moral

¹² Bevans, "Models of Contextual Theology," 1994, 285.

¹³ Valentine, "Komunikasi Ritual Tabut (Studi Kasus Makna Tabut Bagi Pengikutnya, Pemerintah, Dan Masyarakat Di Bengkulu)," 51.

¹⁴ C Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, ACLS Humanities E-Book (Basic Books, 1973), 1, <https://books.google.co.id/books?id=BZ1BmKEHti0C>.

¹⁵ Renta, *TABOT Upacara Tradisi Masyarakat Pesisir Bengkulu*, 47.

¹⁶ Mark Woodward, "Reflections on Java and Islam 1979-2010," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (December 24, 2011): 281, <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.281-294>.

¹⁷ Lukmanul Hakim, "AZYUMARDI AZRA SEBAGAI SEJARAWAN ISLAM," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 21 (2017): 11–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/tabuah.v21i2.64> AZYUMARDI.

¹⁸ Julita Lestari, "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>.

¹⁹ S Maulidin, L Hasanah, and R Nugroho, "Ekstrakurikuler Rohis Dan Moderasi Siswa," *Jurnal Kajian Islam Modern* 8, no. 2 (2025): 77–92, <http://jurnal-inais.id/index.php/JKIM/article/download/665/576>.

lintas generasi, karena anak-anak muda Bengkulu aktif dalam mempersiapkan prosesi sehingga mereka belajar tentang pengorbanan dan kebersamaan.²⁰

Dari berbagai pandangan tersebut memperlihatkan bahwa Tabot Bengkulu merupakan wujud Islam Nusantara yang hidup dalam dialog kreatif antara ajaran universal dan budaya lokal. Melalui proses lokalisasi dan inkulturasi yang terbuka, Tabot menampilkan karakter Islam yang inklusif, moderat, serta menghargai pluralitas agama dan budaya, sehingga menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai teologis dapat diwujudkan secara kontekstual dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Tabot berfungsi bukan sekadar ritual, melainkan teologi praktis yang menyatu dengan kehidupan masyarakat. Islam di Nusantara tampil sebagai iman yang ramah, dialogis, terbuka terhadap pluralitas, dan relevan dengan budaya lokal.

Tabot dalam Perspektif Teologi Kristen

Gagasan teologi kontekstual berkembang pesat sejak Konsili Vatikan II, dengan keyakinan bahwa Injil harus diwartakan dan dihidupi sesuai dengan konteks budaya dan sejarah.²¹ Jika diterapkan pada Tabot, maka tampak adanya paralel teologis dengan peringatan sengsara Kristus dalam liturgi Jumat Agung. Keduanya menekankan kesetiaan pada kebenaran, penderitaan demi iman, serta solidaritas dengan kaum tertindas. Pieris menekankan pentingnya *Asian theology of liberation*, yakni teologi Asia yang lahir dari pengalaman kemiskinan dan pluralitas agama.²² Dalam hal ini, Tabot dapat dipahami oleh umat Kristen sebagai ekspresi iman non kristen yang juga berbicara tentang pengorbanan dan keadilan. Amaladoss menegaskan bahwa inkulturasi berarti menghadirkan Kristus dalam simbol-simbol budaya lokal, bukan dalam bentuk asing yang dipaksakan.²³ Tabot, dengan simbol-simbol khas Bengkulu, dapat menjadi analogi konkret dari proses inkulturasi iman.

Lebih lanjut, Moltmann menafsirkan salib Kristus sebagai solidaritas Allah dengan penderitaan manusia.²⁴ Hal ini beresonansi dengan pengorbanan Imam Husain yang dipahami sebagai paradigma kesyahidan melawan ketidakadilan.²⁵ Dengan demikian, meskipun berakar

²⁰ Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu, Dalam Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, 5.

²¹ Bevans, "Models of Contextual Theology," 1994, 288.

²² Peter H. Van Ness, "An Asian Theology of Liberation by Aloysius Pieris Maryknoll," *Theology Today* 46, no. 2 (July 1, 1989): 223, <https://doi.org/10.1177/004057368904600227>.

²³ Father Michael Amaladoss, *Making Harmony: Living in a Pluralist World* (ISPCK, 2003), 98.

²⁴ Christiaan Mostert, "Moltmann's Crucified God," *Journal of Reformed Theology* 7, no. 2 (2013): 160–80.

²⁵ Aghaie, *The Martyrs of Karbala: Shi'i Symbols and Rituals in Modern Iran*, 70.

pada tradisi teologis yang berbeda, pengorbanan Kristus dan Husain sama-sama menyampaikan pesan profetis tentang keberanian iman yang rela berkorban demi nilai-nilai luhur. Perkembangan teologi Asia kontemporer, teolog seperti Choan-Seng Song menegaskan bahwa pengalaman penderitaan rakyat Asia harus menjadi sumber inspirasi teologi Kristen.²⁶ Pandangan ini relevan untuk melihat bagaimana Tabot dapat menjadi titik temu antara narasi penderitaan Husain dan penderitaan Kristus, keduanya menegaskan solidaritas dengan kaum tertindas. Demikian pula, teolog Asia Raimon Panikkar mengembangkan konsep dialog kehidupan, di mana iman dipahami bukan secara eksklusif, melainkan melalui perjumpaan dengan tradisi religius lain.²⁷

Dengan demikian, Tabot memperkaya refleksi iman Kristen tentang penderitaan dan solidaritas, sekaligus membuka jalan dialog iman melalui resonansi teologis antara Husain dan Kristus. Hal ini memperlihatkan potensi Tabot sebagai jembatan interfaith yang meneguhkan pluralisme religius dan menghadirkan praksis iman yang lebih inklusif. Oleh karena itu Tabot dipahami dalam kerangka teologi kontekstual Kristen, kita dapat menemukan titik temu dalam nilai universal iman: Pengorbanan, Keadilan dan solidaritas, Inkulturasi.

Tradisi religius dalam berbagai agama senantiasa menampilkan dimensi pengorbanan sebagai pusat iman yang memberi makna transenden bagi kehidupan manusia. Dalam tradisi Kristen, Yesus Kristus dipahami sebagai figur yang mengorbankan dirinya di kayu salib demi keselamatan umat manusia. Moltmann menegaskan bahwa salib bukan hanya simbol penderitaan, melainkan ekspresi terdalam dari kasih Allah yang menyatu dengan penderitaan manusia, sehingga menghadirkan solidaritas ilahi dengan dunia.²⁸

Dalam perspektif yang berbeda, namun dengan resonansi teologis yang serupa, umat Islam Syiah mengenang Imam Husain di Karbala sebagai *syahid agung* yang rela mengorbankan hidupnya demi tegaknya nilai kebenaran dan keadilan. Aghaie menyebut pengorbanan Husain sebagai paradigma teologi kesyahidan yang membentuk identitas komunal Syiah dan mengajarkan komitmen moral terhadap perjuangan melawan ketidakadilan.²⁹ Dengan demikian, meski berakar dalam tradisi teologis yang berbeda, pengorbanan Yesus dan

²⁶ Choan-Seng Song, *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings* (Wipf and Stock Publishers, 2002), 45.

²⁷ Raimundo Panikkar, *The Intrareligious Dialogue* (Paulist Press, 1999), 146.

²⁸ Mostert, "Moltmann's Crucified God," 120.

²⁹ Aghaie, *The Martyrs of Karbala: Shi'i Symbols and Rituals in Modern Iran*, 132.

Imam Husain dapat dibaca sebagai narasi profetis tentang keberanian iman yang rela berkorban demi nilai yang lebih tinggi baik keselamatan kosmik maupun keadilan sosial-politik.

Sejalan dengan tema pengorbanan, dimensi keadilan dan solidaritas juga menjadi jantung dari kedua tradisi iman tersebut. Dalam Injil, Yesus kerap tampil sebagai pembela kaum miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Teologi pembebasan yang dikembangkan Gutierrez menafsirkan tindakan Yesus ini sebagai panggilan etis bagi Gereja untuk menempatkan diri dalam solidaritas dengan kaum lemah, menjadikan keadilan sosial sebagai ekspresi iman yang otentik.³⁰ Hal yang senada ditemukan dalam peringatan Asyura, di mana Imam Husain diposisikan sebagai simbol abadi perlawanan terhadap tirani dan pembelaan terhadap kaum tertindas. Ayoub menjelaskan bahwa Asyura bukan sekadar peringatan historis, melainkan paradigma moral yang terus menginspirasi umat untuk berpihak pada keadilan, meski harus berhadapan dengan risiko penderitaan dan kematian.³¹ Baik dalam Yesus maupun Husain, keadilan dan solidaritas tidak berhenti pada wacana moral, melainkan diwujudkan dalam tindakan profetis yang menegaskan keberpihakan agama kepada mereka yang termarginalkan.

Lebih jauh, baik dalam tradisi Kristen maupun Islam, nilai-nilai pengorbanan, keadilan, dan solidaritas selalu hadir melalui proses inkulturasi dalam budaya lokal. Bevans menegaskan bahwa semua teologi pada hakikatnya adalah kontekstual, karena iman selalu diekspresikan melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya yang khas.³² Dengan demikian, iman tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu mencari bentuknya dalam kebudayaan setempat. Hal ini juga terlihat jelas dalam konteks Islam Nusantara, di mana perayaan Tabot di Bengkulu menjadi contoh akulturasi antara tradisi Asyura dan budaya lokal. Khoirur menunjukkan bahwa Islam Nusantara menekankan prinsip keseimbangan antara ajaran universal Islam dengan praktik budaya lokal, sehingga menghadirkan wajah Islam yang moderat, toleran, dan berakar dalam kehidupan masyarakat.³³ Melalui inkulturasi, iman tidak hanya dipelihara sebagai doktrin abstrak, melainkan menjadi pengalaman hidup yang relevan, mampu berakar dalam sejarah dan budaya masyarakat setempat. Hal ini membuka ruang dialog antaragama yang sehat, di mana tradisi Islam (melalui Tabot) dan tradisi Kristen (melalui liturgi sengsara Kristus)

³⁰ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics* (Orbis Books, 2023), 67.

³¹ Mahmoud M Ayoub, *Redemptive Suffering in Islam: A Study of the Devotional Aspects of Ashura in Twelver Shi'ism*, vol. 10 (Walter de Gruyter, 2011), 56.

³² Tohir Muntoha et al., "Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 141

³³ Muntoha et al., 145.

saling memperkaya dalam memahami makna pengorbanan, penderitaan, dan cinta kasih universal.

Tabot sebagai Jembatan Teologis Lintas Agama

Tabot tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga membuka peluang besar bagi dialog antaragama. Dalam tradisi Islam, pengorbanan Imam Husain di Karbala dipahami sebagai simbol keberanian, keadilan, dan solidaritas terhadap kaum tertindas.³⁴ Sementara itu, dalam tradisi Kristen, penderitaan Yesus Kristus di salib dipahami sebagai puncak kasih Allah yang menyatu dengan penderitaan manusia.³⁵ Kedua narasi ini menegaskan nilai universal iman: pengorbanan, solidaritas, dan keberpihakan pada kaum kecil. Gutiérrez melalui teologi pembebasan menekankan bahwa iman sejati selalu berpihak pada kaum miskin, tertindas, dan terpinggirkan.³⁶ Pandangan ini sejalan dengan Ayoub yang menafsirkan Asyura bukan sekadar peringatan historis, melainkan paradigma moral perjuangan menegakkan keadilan.³⁷ Dengan demikian, baik Tabot maupun liturgi sengsara Kristus dapat dipahami sebagai ekspresi iman yang sama-sama mengajarkan keberanian menghadapi ketidakadilan.

Lebih jauh, Bevans menegaskan bahwa semua teologi adalah kontekstual karena iman selalu diekspresikan melalui simbol budaya yang khas.³⁸ Dalam konteks Nusantara, Tabot menjadi contoh bagaimana nilai-nilai universal Islam hadir melalui bentuk budaya lokal yang kemudian bisa dibaca lintas agama. Hal ini sejalan dengan Khoirurrijal yang melihat Islam Nusantara sebagai wajah Islam moderat dan toleran, yang menekankan keseimbangan antara ajaran universal dengan praktik budaya lokal.³⁹ Temuan ini diperkuat kembali oleh Sugeng Wanto yang menjelaskan bahwa tradisi Tabot merupakan hasil interaksi dinamis antara ajaran Islam dan adat Bengkulu sejak abad ke-17, membentuk ruang religio-kultural yang inklusif dan partisipatif bagi masyarakat setempat.⁴⁰

³⁴ Aghaie, *The Martyrs of Karbala: Shi'i Symbols and Rituals in Modern Iran*, 72.

³⁵ Mostert, "Moltmann's Crucified God," 168.

³⁶ Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics*, 156.

³⁷ Ayoub, *Redemptive Suffering in Islam: A Study of the Devotional Aspects of Ashura in Twelver Shi'ism*, 10:132.

³⁸ S B Bevans, *Models of Contextual Theology*, Faith and Cultures Series (Orbis Books, 2002), 201, <https://books.google.co.id/books?id=B-EfAgAAQBAJ>.

³⁹ Khoirurrijal Khoirurrijal, "Islam Nusantara Sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama Di Indonesia," *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (June 22, 2017): 77–102, <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.616>.

⁴⁰ Annisa Sativa, M. Iqbal Irham, and Sugeng Wanto, "The Tabot Tradition: Exploring the Spread of Islam and Cultural Interaction in Bengkulu," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 17, no. 1 (June 30, 2023): 85–94, <https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.30343>.

Raimon Panikkar mengembangkan gagasan *dialog kehidupan*, yaitu perjumpaan antaragama yang terjadi dalam pengalaman sehari-hari, bukan hanya dalam forum teologis.⁴¹ Tradisi Tabot dapat berfungsi sebagai ruang perjumpaan semacam ini, di mana umat Muslim dan Kristen dapat saling memahami melalui simbol-simbol pengorbanan dan solidaritas. Demikian pula, John Hick melalui teologi pluralisme menegaskan bahwa setiap agama mengandung jalan menuju kebenaran transenden, sehingga pengalaman religius umat Islam melalui Tabot juga sah untuk memperkaya refleksi iman Kristen.⁴² Paul F. Knitter melalui *Introducing Theologies of Religions* mengajukan model *mutual enrichment*, yaitu cara pandang yang melihat perbedaan agama bukan sekadar perbedaan doktrin, tetapi sebagai peluang untuk saling belajar.⁴³ Tabot, dalam hal ini, dapat dipahami sebagai jembatan teologis di mana umat Islam dan Kristen sama-sama menemukan inspirasi iman melalui pengorbanan Husain dan Kristus. Rustriningsih menegaskan bahwa teologi Islam Indonesia memiliki watak inklusif dan pluralis, karena lahir dari kesadaran historis akan kemajemukan agama dan budaya di tanah air.⁴⁴ Pandangan ini memperkuat posisi Tabot sebagai ekspresi Islam Nusantara yang menampilkan wajah moderat, ramah budaya, dan terbuka terhadap dialog lintas iman.

Namun demikian, sebagaimana diingatkan oleh Arif dialog antaragama tetap perlu berpijak pada prinsip dakwah bil hikmah dan penghormatan terhadap keyakinan masing-masing, agar tidak terjebak dalam relativisme teologis. Prinsip ini menjamin bahwa dialog lintas iman tetap menjaga integritas akidah sambil membuka ruang bagi kerja sama kemanusiaan.⁴⁵ Dengan demikian, Tabot tidak hanya menjadi simbol Islam lokal, tetapi juga ikon dialog lintas iman yang meneguhkan pluralisme religius di Indonesia. Ia memperlihatkan bagaimana pengalaman keagamaan yang lahir dari Islam dapat memperkaya refleksi iman Kristen, sekaligus menghadirkan model keberagamaan yang lebih inklusif di tengah keragaman masyarakat.

Dari keseluruhan uraian tersebut dapat dipahami bahwa Tabot Bengkulu bukan sekadar peninggalan budaya religius, melainkan representasi konkret dari teologi kontekstual lintas

⁴¹ Panikkar, *The Intrareligious Dialogue*, 75.

⁴² J Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, Gifford Lectures (Yale University Press, 2004), <https://books.google.co.id/books?id=-LWY1ytGGb0C>.

⁴³ Paul F Knitter, *Introducing Theologies of Religion* (Orbis Books, 2014), 185.

⁴⁴ Rustriningsih Rustriningsih and Mukhlisin Saad, "Indonesian Islamic Theology: Understanding Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism in the Context of Religious Plurality," *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 11, no. 1 (July 15, 2024): 141–55, <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.702>.

⁴⁵ Syamsuddin Arif, "'Interfaith Dialogue' Dan Hubungan Antaragama Dalam Perspektif Islam," *TSAQAFAH* 6, no. 1 (May 31, 2010): 149, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.143>.

agama yang hidup di tengah masyarakat. Ia mempertemukan simbol-simbol iman Islam dan Kristen dalam semangat kemanusiaan yang sama pengorbanan, solidaritas, dan keadilan tanpa meniadakan keunikan teologis masing-masing. Dalam konteks Indonesia plural, Tabot berperan sebagai jembatan spiritual dan kultural yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai transenden dapat dihayati bersama melalui ekspresi budaya lokal. Dengan demikian, Tabot menjadi cerminan bagaimana teologi yang lahir dari konteks—bukan sekadar dari doktrin—mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, memperkuat kohesi sosial, dan membuka ruang bagi dialog antariman yang sejati.

Implikasi Sosio-Kultural

Sebagai tradisi religio-kultural, Tabot memiliki implikasi penting tidak hanya bagi umat Islam Bengkulu, tetapi juga bagi masyarakat Indonesia secara luas. Pertama, Tabot berperan sebagai sarana pewarisan nilai moral lintas generasi. Keterlibatan anak-anak muda dalam prosesi Tabot menjadikannya ruang pendidikan budaya yang mengajarkan solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian sosial.⁴⁶ Tradisi ini memperlihatkan bagaimana agama, melalui budaya, mampu menanamkan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tabot berfungsi sebagai instrumen kohesi sosial, prosesi Tabot yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk Muslim Sunni dan non-Muslim, menunjukkan bahwa tradisi ini mampu merajut solidaritas lintas etnis dan agama. Hal ini sejalan dengan teori *civil religion* Bellah bahwa praktik religius dapat menjadi sarana membangun solidaritas sosial dan identitas kolektif suatu bangsa.⁴⁷ Tabot memperlihatkan wajah Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan ramah budaya. Islam di Indonesia sejak awal berkembang melalui proses akulturasi dengan tradisi lokal.⁴⁸ Tabot menjadi contoh konkret bagaimana Islam mampu berdialog dengan budaya tanpa kehilangan substansi iman, sekaligus memperlihatkan kekuatan agama sebagai sumber harmoni sosial.

Tabot membuka peluang besar untuk dialog antaragama, resonansi teologis antara pengorbanan Husain dalam tradisi Islam dan penderitaan Kristus dalam tradisi Kristen dapat dijadikan titik temu yang memperkaya refleksi iman lintas agama. Hal ini sejalan dengan

⁴⁶ Valentine, "Komunikasi Ritual Tabot (Studi Kasus Makna Tabot Bagi Pengikutnya, Pemerintah, Dan Masyarakat Di Bengkulu)," 160.

⁴⁷ Robert N. Bellah, "Civil Religion in America," *Daedalus* 134, no. 4 (September 2005): 40–55, <https://doi.org/10.1162/001152605774431464>.

⁴⁸ Woodward, "Reflections on Java and Islam 1979-2010," 210.

gagasan Knitter tentang *mutual enrichment*, bahwa agama-agama dapat saling memperkaya melalui pengalaman iman masing-masing. Dengan demikian, Tabot tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai ikon dialog kehidupan dalam masyarakat plural Indonesia. Dengan seluruh implikasi tersebut, Tabot Bengkulu memperlihatkan bahwa tradisi religio-kultural tidak sekadar menjaga identitas masa lalu, tetapi juga memiliki daya transformasi untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadaban.

Kesimpulan

Tradisi Tabot Bengkulu merupakan contoh nyata interaksi kreatif antara agama dan budaya yang memperlihatkan wajah Islam Nusantara yang inklusif, dialogis, dan kontekstual. Berakar dari peringatan tragedi Karbala, Tabot bertransformasi menjadi ekspresi iman yang hidup di tengah budaya lokal, memadukan nilai-nilai pengorbanan, keadilan, dan solidaritas dengan simbol-simbol khas Bengkulu seperti musik dol dan arak-arakan. Dalam prosesnya, Tabot tidak hanya berfungsi sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, pelestarian budaya, dan penguat kohesi sosial lintas komunitas.

Dari perspektif teologi kontekstual, Tabot menunjukkan bahwa iman tidak pernah hadir dalam ruang hampa. Nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya memperlihatkan bagaimana doktrin universal Islam dapat dihidupi melalui bentuk budaya lokal tanpa kehilangan makna teologisnya. Dalam perspektif lintas iman, resonansi antara pengorbanan Imam Husain dan penderitaan Kristus membuka ruang refleksi bersama tentang kasih, keadilan, dan solidaritas sebagai inti kemanusiaan sejati. Tabot dengan demikian menjadi jembatan teologis lintas agama, mempertemukan Islam dan Kristen dalam kesadaran iman yang saling memperkaya.

Implikasi penelitian ini melampaui batas akademik. Secara sosial, Tabot memperlihatkan bagaimana agama dapat menjadi sumber harmoni dan persaudaraan dalam masyarakat majemuk. Secara kultural, ia menjadi model pelestarian tradisi yang berakar kuat namun tetap relevan dalam konteks modern. Dan secara misiologis, Tabot menghadirkan paradigma baru tentang misi lintas iman yang dialogis, di mana kesaksian iman diwujudkan bukan dalam bentuk konfrontasi teologis, tetapi dalam solidaritas, pengorbanan, dan pelayanan kemanusiaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan tradisi Tabot Bengkulu sebagai ekspresi teologi kontekstual lintas agama, bukan semata sebagai ritual Islam lokal atau festival budaya. Berbeda dari kajian sebelumnya yang menekankan aspek antropologis, pariwisata, atau politik identitas, artikel ini menunjukkan bahwa simbol-simbol Tabot dapat dibaca secara teologis dalam kerangka dialog Islam–Kristen melalui nilai universal pengorbanan, keadilan, dan solidaritas. Dengan demikian, penelitian ini

berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual Indonesia dengan menempatkan tradisi lokal sebagai locus theologicus yang membuka ruang refleksi iman lintas agama secara dialogis, non-konfrontatif, dan berakar pada realitas sosial-budaya Nusantara.

Daftar Pustaka

Aghaie, Kamran Scot. *The Martyrs of Karbala: Shi'i Symbols and Rituals in Modern Iran*. University of Washington Press, 2004.

Amaladoss, Father Michael. *Making Harmony: Living in a Pluralist World*. ISPCK, 2003.

Arif, Syamsuddin. “‘Interfaith Dialogue’ Dan Hubungan Antaragama Dalam Perspektif Islam.” *TSAQAFAH* 6, no. 1 (May 31, 2010): 149.

<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.143>.

Ayoub, Mahmoud M. *Redemptive Suffering in Islam: A Study of the Devotional Aspects of Ashura in Twelver Shi'ism*. Vol. 10. Walter de Gruyter, 2011.

Badrul Munir Hamidy. *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu, Dalam Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004.

Bellah, Robert N. “Civil Religion in America.” *Daedalus* 134, no. 4 (September 2005): 40–55. <https://doi.org/10.1162/001152605774431464>.

Bevans, S B. *Models of Contextual Theology*. Faith and Cultures Series. Orbis Books, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=B-EfAgAAQBAJ>.

Bevans, Stephen. “Models of Contextual Theology.” *Theological Studies* 55, no. 3 (1994): 584.

Budiman, Dwi Aji. “Tabot, Sakralitas Dalam Komodifikasi Pariwisata.” *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2022): 41–50.

Creswell, John W. *Desain Penelitian : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Metode Campuran*. Sage publications, 2017.

Geertz, C. *The Interpretation Of Cultures*. ACLS Humanities E-Book. Basic Books, 1973. <https://books.google.co.id/books?id=BZ1BmKEHti0C>.

Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics*. Orbis Books, 2023.

Hakim, Lukmanul. “AZYUMARDI AZRA SEBAGAI SEJARAWAN ISLAM.” *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 21 (2017): 11–28.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/tabuah.v2i1i2.64> AZYUMARDI.
- Handayani, Rizqi. "Dinamika Kultural Tabot Bengkulu." *Buletin Al-Turas* 19, no. 2 (January 23, 2018): 241–54. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3718>.
- Hick, J. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. Gifford Lectures. Yale University Press, 2004. <https://books.google.co.id/books?id=-LWY1ytGGb0C>.
- Khoirurrijal, Khoirurrijal. "ISLAM NUSANTARA SEBAGAI COUNTER HEGEMONI MELAWAN RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (June 22, 2017): 77–102. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.616>.
- Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religion*. Orbis Books, 2014.
- Kurniawan, Adi Rahmat. "Simbol Dan Ritual Dalam Tradisi Tabut Di Bengkulu: Kajian Antropologis Dengan Pendekatan Teori Ruang Henri Lefebvre Dan Teori Simbolik Clifford Geertz." *Journal of Comparative Study of Religions* 5, no. 1 (December 2, 2024): 65–84. <https://doi.org/10.21111/jcsr.v5i1.13058>.
- Lestari, Julita. "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>.
- Maulidin, S, L Hasanah, and R Nugroho. "Ekstrakurikuler Rohis Dan Moderasi Siswa." *Jurnal Kajian Islam Modern* 8, no. 2 (2025): 77–92. <http://jurnal-inais.id/index.php/JKIM/article/download/665/576>.
- Mostert, Christiaan. "Moltmann's Crucified God." *Journal of Reformed Theology* 7, no. 2 (2013): 160–80.
- Muntoha, Tohir, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, and Fajar Ramadhan. "Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 141–52.
- Ness, Peter H. Van. "An Asian Theology of Liberation by Aloysius Pieris Maryknoll." *Theology Today* 46, no. 2 (July 1, 1989): 236–38. <https://doi.org/10.1177/004057368904600227>.
- Panikkar, Raimundo. *The Intrareligious Dialogue*. Paulist Press, 1999.
- Purrohman, Purnama Syae. "Menulis Skripsi Dengan Metode Penelitian Kualitatif." *Metode*

18, no. 8 (2018).

Renta, Person Pesona. "TABOT Upacara Tradisi Masyarakat Pesisir Bengkulu." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 6, no. 1 (2011): 47.

<https://doi.org/10.14710/sabda.v6i1.13301>.

Rustriningsih, Rustriningsih, and Mukhlisin Saad. "Indonesian Islamic Theology: Understanding Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism in the Context of Religious Plurality." *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 11, no. 1 (July 15, 2024): 141–55. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.702>.

Sativa, Annisa, M. Iqbal Irham, and Sugeng Wanto. "The Tabot Tradition: Exploring the Spread of Islam and Cultural Interaction in Bengkulu." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 17, no. 1 (June 30, 2023): 85–94.

<https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.30343>.

Song, Choan-Seng. *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings*. Wipf and Stock Publishers, 2002.

Valentine, Femalia. "Komunikasi Ritual Tabut (Studi Kasus Makna Tabut Bagi Pengikutnya, Pemerintah, Dan Masyarakat Di Bengkulu)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Widodo, Sembodo Ardi, Universitas Islam, and Negeri Sunan. "Metode Hermeneutik Dalam Pendidikan" XXXI, no. 70 (2008): 322–32.

Woodward, Mark. "Reflections on Java and Islam 1979-2010." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (December 24, 2011): 281–94.

<https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.281-294>.